

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan layanan konseling di sekolah-sekolah sangatlah penting bahkan diperlukan. Sebab keberadaan layanan konseling merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional yang dikuatkan melalui Permendiknas No.22 Tahun 2006. Agar layanan konseling berjalan sebagaimana mestinya maka khusus layanan konseling dilaksanakan oleh seorang konselor.

Secara faktual, faktor yang paling menentukan kesuksesan program bimbingan dan konseling adalah konselor. Keberadaan seorang konselor/ guru bimbingan dan konseling berperan sangatlah penting terhadap peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena konselor mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas konselor/ guru bimbingan dan konseling berhubungan dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah.

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/ P/ 1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/ konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing/ konselor untuk 150 orang siswa.¹

Pada lembaga pendidikan di MTs Negeri Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terbilang unggul didalam mencetak generasi penerus bangsa ini tidak

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 61

hanya memberikan ilmu pengetahuan umum saja, melainkan juga dibekali dengan ilmu Agama Islam. Sehingga banyak warga sekitar yang ingin menuntut ilmu disana. Hal ini mengakibatkan jumlah siswa yang ada dengan jumlah tenaga pendidik menjadi tidak seimbang. Salah satunya dialami oleh tenaga pendidik bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, jumlah guru bimbingan konseling di MTs Negeri Sidoarjo terdapat 6 orang yang menangani 880 siswa, yang terdiri dari 1 konselor sekolah dan 5 *teacher counsellor* dengan rasio masing-masing jumlah siswa yang dibimbingnya antara lain: 1 konselor sekolah bertanggung jawab terhadap siswa bimbingannya dengan jumlah 318 siswa yang memegang semua kelas IX dan setiap *teacher counsellor* bertanggung jawab terhadap siswa bimbingannya dengan jumlah berkisar 80 – 150 Siswa yang terdiri dari kelas VII dan kelas VIII.

Teacher counsellor yang ada di MTs Negeri Sidoarjo ini selain sebagai guru bidang studi yang harus mengantar sekelompok siswa pada tercapainya tujuan instruksional, beliau juga sebagai konselor yang harus menjalankan tugasnya yakni memberikan layanan bimbingan dan konseling. Jadi kedudukan sebagai *teacher counsellor* mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena belum bisa fokus pada kegiatan layanan bimbingan konseling karena masih ada tugas lain yang harus diemban yaitu bidang studi yang harus diberikan kepada siswa sebagai tugas *teacher counselor* selain dibidang bimbingan konseling, sehingga pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan *teacher counselor* tidak bisa maksimal.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan rasio jumlah konselor dengan peserta didik yang sudah ditentukan oleh Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/ P/ 1993 dan Nomor 25 Tahun 1991. Kedua dikarenakan adanya guru bimbingan konseling bukan dari tenaga kependidikan yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1)

program studi bimbingan dan konseling serta beban mengajar mata pelajaran yang diembannya, sehingga kinerja teacher counsellor menjadi tidak optimal.

Dewasa ini, di sekolah-sekolah baik sekolah negeri maupun swasta pada umumnya jumlah petugas konselor profesional belum mencukupi sesuai dengan rasio yang ditentukan. Atau dengan arti lain jumlah konselor profesional tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang dibimbingnya. Bahkan pada kenyataannya di beberapa sekolah hanya ada satu orang konselor sekolah profesional untuk menangani seribu orang murid. Menghadapi kenyataan yang seperti ini, maka sekolah yang bersangkutan menunjuk guru bidang studi yang dianggap memenuhi persyaratan untuk merangkap menjadi guru pembimbing. Guru semacam inilah yang sering disebut guru konselor (*teacher counsellor*) atau guru pembimbing.²

Didalam sebuah bimbingan konseling perlu dilakukan berbagai jenis layanan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Menurut Dra.Retno Tri Hariastuti, M.Pd.,kons. layanan bimbingan konseling adalah Suatu kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien/ peserta didik), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan tersebut. Kegiatan yang merupakan layanan bimbingan konseling mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut diharapkan dapat dirasakan oleh sasaran layanan secara langsung.³ Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat enam bidang, Sembilan layanan dan lima kegiatan pendukung, atau yang disebut dengan BK pola 17 plus, diantaranya: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan karier, bidang bimbingan

² Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hal. 326

³ Dra.Retno Tri Hariastuti, M.Pd.,kons, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal.28

keberagaman, dan bidang bimbingan kekeluargaan. Sembilan layanan bimbingan konseling yang meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi. Lima kegiatan pendukung yang meliputi: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing disana, MTs Negeri Sidoarjo menggunakan layanan bimbingan konseling pola 17 plus yakni penambahan pada bidang dan layanan bimbingan konseling yakni bidang keberagaman dan kekeluargaan, serta layanan konsultasi dan mediasi. Tetapi, kegiatan layanan bimbingan konseling tersebut tidak dapat sepenuhnya terlaksana. Hal ini dikarenakan bimbingan konseling disana masuk dalam mata pelajaran. Sehingga waktu yang tersedia untuk melaksanakan layanan konseling menjadi terbatas.

Bertitik tolak dari penjelasan diatas, penulis tertarik dan terdorong untuk meneliti masalah tentang pengaruh *teacher counsellor* yang merangkap menjadi guru bidang studi terhadap kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *teacher counsellor* yang ada di MTs Negeri Sidoarjo dalam kaitannya dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Maka melalui penelitian ini penulis ingin mengangkat sebuah judul “**PENGARUH *TEACHER COUNSELLOR* TERHADAP KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS NEGERI SIDOARJO.**”

B. Rumusan Masalah

⁴ Dewa Ketut Sukardi dan desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal 57-91

Berdasarkan judul dan latar belakang diatas, maka sangat perlu dituangkan dalam suatu rumusan yang jelas guna memberikan arah terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja *teacher counsellor* di MTs Negeri Sidoarjo?
2. Bagaimana kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh *teacher counsellor* terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja *teacher counsellor* yang ada di MTs Negeri Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di MTs Negeri Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *teacher counsellor* terhadap kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Jika ada, seberapa besar pengaruhnya antara *teacher counsellor* terhadap kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Secara Teoritis

Sebagai khasanah keilmuan dan untuk menambah wawasan khususnya permasalahan tentang kinerja *teacher counsellor* dalam layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Sidoarjo.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsi pemikiran bagi pembaca pada umumnya dan MTs Negeri Sidoarjo khususnya, serta sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

E. Definisi Operasional

Kerangka konsep dasar penegasan judul adalah memaparkan studi konsep dari judul penelitian. Konsep adalah suatu kesatuan pengertian tentang suatu persoalan yang harus dirumuskan. Dalam merumuskannya dijelaskan sesuai dengan maksud penelitian sehingga orang lain dapat memahami maksudnya sesuai dengan keinginan penulis. Hal ini dapat memahami maksudnya sesuai dengan maksud penelitian sehingga orang lain dapat memahami maksudnya sesuai dengan keinginan penulis. Hal ini dapat memperlancar komunikasi antara penulis dengan pembaca.⁵

Agar skripsi ini nantinya tidak terjadi salah penafsiran, maka penulis perlu kiranya memberikan keterangan serta penjelasan mengenai judul skripsi ini secara rinci. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh suatu masyarakat yang mempengaruhi pendirian dan perilaku seseorang, atau kekuatan yang dapat menghasilkan perubahan yang tidak disadari atau tidak disengaja dalam pendirian, keyakinan pandangan atau kebiasaan seseorang individu maupun masyarakat.⁶

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 46

⁶ Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pronis Jaya, 1987), hal.465

2. *Teacher Counsellor*

Menurut Dewa Ketut Sukardi, *Teacher Counsellor* yaitu guru-guru yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan beban tambahan untuk melaksanakan layanan bimbingan di sekolah, disamping tugas rutinnnya mengajarkan bidang studi tertentu. Jadi, guru pembimbing adalah berfungsi sebagai petugas bimbingan yang “*part-time*”. Biasanya guru pembimbing adalah membantu konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah.⁷

3. Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prof. Dr. Prayitno, Kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸ Didalam layanan bimbingan konseling terdapat enam bidang layanan yakni :

- a. Bidang Pribadi
- b. Bidang Sosial
- c. Bidang belajar
- d. Bidang Karier
- e. Bidang Kekeluargaan
- f. Bidang Keberagamaan

Sembilan layanan bimbingan yang meliputi :

- a. Layanan Orientasi

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 94

⁸ Prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed., *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2001), hal. 10

- b. Layanan Informasi
- c. Layanan Penempatan dan penyaluran
- d. Layanan konseling individu
- e. Layanan Konseling kelompok
- f. Layanan Bimbingan Kelompok
- g. Layanan pembelajaran
- h. Layanan Mediasi
- i. Layanan Konsultasi

Lima kegiatan pendukung bimbingan konseling yang meliputi :

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Kunjungan rumah
- e. Alih tangan

Jadi, yang dimaksud dengan pengaruh *teacher counsellor* terhadap kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Sidoarjo adalah pengaruh *teacher counselor* yakni yang bertugas sebagai guru bidang studi dan juga sebagai guru bimbingan konseling (Konselor) terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Sidoarjo.

F. Hipotesa

Sebagai landasan kerja untuk memperoleh suatu kebenaran kegiatan penelitian perlu dirumuskan dalam bentuk hipotesis terlebih dahulu. Yang mana fungsi hipotesis adalah untuk mengetahui sementara dari suatu penelitian, atau kesimpulan yang belum final (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan, setelah terbukti kebenarannya,

maka hipotesis akan berubah menjadi tesa, sebagaimana definisi dari hipotesis itu sendiri adalah. “ Suatu dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan diterima jika fakta-faktanya membenarkan.”⁹

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh antara *teacher counselor* terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling di MTs Negeri Sidoarjo.

Ha : Adanya pengaruh antara *teacher counselor* terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling di MTs Negeri Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada lima bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional judul, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, *pertama* pemaparan tentang pengertian *teacher counselor*, standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, syarat-syarat konselor, tugas-tugas *teacher counselor*, kelebihan dan kelemahan *teacher counselor*. *Kedua* pemaparan tentang pengertian kegiatan layanan bimbingan konseling, bidang-bidang bimbingan konseling di sekolah, jenis-jenis layanan bimbingan konseling di sekolah, serta kegiatan

⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UI, 1977) hal. 35

pendukung layanan bimbingan konseling di sekolah. *Ketiga* pemaparan tentang pengaruh *teacher counsellor* terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis Data

Pada bab ini merupakan laporan penelitian, penyajian data dan analisa data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian. Mendeskripsikan tentang *teacher counsellor* di MTs Negeri Sidoarjo, mendeskripsikan kegiatan layanan bimbingan konseling di MTs Negeri Sidoarjo. Pengujian hipotesis ada tidaknya pengaruh *teacher counselor* terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling di MTs Negeri Sidoarjo.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian singkat dan padat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.